

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu atau seseorang yang melanggar norma hukum dan dijatuhi hukuman pidana umumnya akan menjalani kehidupan keseharian yang jauh berbeda dengan kehidupan di masyarakat. Hukuman pidana ditetapkan saat seseorang yang melanggar norma hukum tersebut menjalani sidang putusan pidana sesuai pasal pada UU KUHP di pengadilan negeri. Hukuman pidana yang dimaksud merupakan penahanan dalam jangka waktu tertentu di lembaga pemasyarakatan (LAPAS).

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pemasyarakatan per 09 Februari 2021 disebutkan bahwa jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data terbaru Tahun 2021 menyatakan jumlah WBP dari seluruh provinsi di Indonesia mencapai 266.633 orang. Warga binaan pemasyarakatan memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama menjalani masa pidana. Namun hal tersebut kurang mendapat perhatian, kenyataannya banyak warga binaan pemasyarakatan yang mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan. Berdasarkan riset kesehatan dasar 2007 prevalensi gangguan mental yaitu kecemasan mencapai 11,6% (Depkes 2012)

Lapas yang dahulu lebih dikenal dengan sebutan penjara merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pemasyarakatan yang dinaungi oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (Kemenkumham RI) yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Lapas melaksanakan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau tahanan Lapas sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan pasal 1 ayat (7) adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, sedangkan dalam ayat (6) terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan

pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap". Penahanan setiap warga binaan ditetapkan oleh pasal 1 ayat 1 KUHP yaitu penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik atau penuntut umum atau hakim dengan penetapannya.

Masalah psikologis yang terjadi pada narapidana selama di penjara menjadi perhatian saat ini. Masalah psikologis yang sering ditemui pada narapidana dengan gejala tertinggi yaitu kecemasan (Ahmad, 2012). Prevalensi masalah kecemasan ini ditemukan lebih tinggi dibandingkan masalah psikologis lainnya Menurut penelitian Utari (2012), menyebutkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana 38% mengalami kecemasan berat, 28% mengalami kecemasan sedang, dan 34% mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan merupakan bagian dari aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dimana menyebabkan respons psikologis dan fisiologis terhadap stres yang terwujud dalam perasaan takut atau khawatir dan terkait dengan peningkatan emosional dengan gejala adaptif biologis namun bisa masuk ke kelainan patologis jika terlalu banyak dirasakan dan membatasi fungsi seseorang (Sharafkhaneh, Yohannes, Hanania, & Kunik,) 2017).

Kecemasan adalah (*anxiety*) adalah keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan (Mark & David, 2006). Muchlas (1976) mendefinisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik. Menurut Calhoun dan Acocella (2012) aspek-aspek Kecemasan yang ditimbulkan diantaranya Reaksi Emosional, Reaksi Fisiologis, dan Reaksi Kognitif. Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Menghadapi masa depan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Dalam merangkai masa depan, setiap orang memiliki harapan dan impian akan perkembangan hidupnya begitu juga dengan Warga Binaan Pemasyarakatan. Masa depan yang belum pasti menimbulkan kecemasan berupa kekhawatiran akan tercapai tidaknya impian yang diharapkan. Kecemasan ini terkait dengan status mantan narapidana yang masih dipandang negatif oleh masyarakat. (Koliandri 2012) dalam Penelitian Shalla Ubaid, 2016. Menurut Stuart

& Sundeen, 2005 ada empat level tingkat kecemasan antara lain *Mild anxiety* (kecemasan ringan), *Moderate anxiety* (kecemasan sedang), *Severe anxiety* (kecemasan berat), dan Panik.

Penelitian ini dilandaskan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu Kecemasan Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) dalam menghadapi Pembebasan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Kota Mataram, Nur Fariati Nayatulah Norzi, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung (STKS), 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur aspek kecemasan seorang anak didik pemasarakatan yang akan menghadapi masa pembebasan di Lembaga Pemasarakatan yang akan menghadapi masa pembebasan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, dalam penelitian ini tingkat kecemasan Anak Didik Pemasarakatan dibagi tiga tingkat kecemasan yaitu kecemasan emosional, kecemasan kognitif, kecemasan fisiologis. Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas Maya Atikasuri, Henny Suzana Mediani (2018) Nita Fitria Fakultas kesehatan, Universitas Padjadjaran Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada Andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas II Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif dan teknik *consecutive* sampling dengan populasi Andikpas menjelang bebas sebanyak 56 orang. Instrumen yang digunakan adalah Zung's Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) dengan skala likert.

Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang Vrimadieska Ayuanissa Waluyan, Suharso Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang (2020) Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kecemasan yang dialami oleh narapidana sekaligus melihat upaya apa yang telah dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang untuk menangani kasus kecemasan tersebut. Desain dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan subyek penelitian berjumlah tiga orang narapidana yang melakukan tindak pidana pembunuhan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian penelitian ini memanfaatkan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

Dari ketiga jurnal yang sudah dijelaskan, kebaruan dari penelitian terletak pada subjek yaitu kecemasan saat menjalani masa pidana, dengan menggunakan metode kuantitatif dan alat ukur HARS (*Hamilton Rating Sale*). Selain itu kebaruan dari penelitian ini yaitu Lokasi penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut, penelitian ini tersebut diharapkan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Lapas Kelas II B Garut Mempunyai Program kegiatan yang dilaksanakan Garut beberapa program kegiatan yang terdiri dari dua jenis yaitu kegiatan kemandirian dan kepribadian. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menjadi focus utama atau merupakan kegiatan unggulan dalam pola pembinaan di dalam Lapas Garut. Adapun tujuan dari Lapas Kelas II B Garut Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penjajakan, diketahui bahwa Kecemasan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut dapat diketahui Gejala klinis yang muncul pada kecemasan berupa rasa khawatir, firasat buruk, mudah tersinggung, tidak tenang, gelisah, gangguan pada pola tidur, adanya gangguan konsentrasi, serta adanya Warga Binaan Pemasyarakatan yang tidak mau mengikuti kegiatan dan cenderung mengurung diri. Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut mengemukakan bahwasannya kecemasan yang dialami warga binaan pemasyarakatan berbeda-beda ada yang mengalami kecemasan ringan, sedang maupun berat.

Data yang diperoleh peneliti yaitu jumlah Warga binaan pemasyarakatan pada tahun 2021 yaitu 549 orang yang terdiri dari kasus Pembunuhan 34 orang, Pencurian 28 orang, Keasusilaan 124 orang, Teroris 1 orang, dan Narkotika 361 orang. Kecemasan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan

Kelas II B Garut sering terjadi pada saat awal masuk lapas dan 2/3 yang telah menjalani masa pidana. Data tersebut diperoleh peneliti Kasubsi Registrasi dan pembinaan lapangan dan Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut.

Kecemasan yang dirasakan warga binaan pemasyarakatan meliputi aspek yang diambil peneliti diantaranya Reaksi Emosional seperti Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami gelisah dalam kesehariannya, sedih dan menyesal Ketika teringat dengan keluarga yang ditinggalkan, dan mencela dirinya sendiri dan orang lain pada saat teringat kesalahannya, akibatnya sering terjadi permasalahan yang berujung dengan perkelahian, malas beraktivitas, karena Warga Binaan Pemasyarakatan tidak dapat mengendalikan perasannya. Reaksi Fisiologis, pada reaksi ini Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami permasalahan yang berdampak kepada tubuhnya, seperti jantung berdebar dengan kencang, pencernaan tidak normal, gangguan pola tidur, akibatnya Warga Binaan Pemasyarakatan sering mengalami sakit yang membutuhkan perawatan. Reaksi Kognitif, dalam reaksi ini Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami ketakutan dan kekhawatiran diantaranya daya ingat yang buruk sulit untuk berkonsentrasi, dan ketakutan terhadap pemikirannya sendiri, akibatnya beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami gangguan jiwa dan stress karena tidak bisa mengatasi masalah dan tuntutan lingkungannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Saat Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai “Bagaimana Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Saat menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut?”.

Penjabaran secara lebih rinci mengenai sub akan peneliti uraikan ke dalam sub-sub permasalahan yang di jadikan pedoman dalam melakukan penelitian, Sub-sub permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Reaksi Emosional Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut?

2. Bagaimana Reaksi Fisiologis Warga Binaan Pemasyarakatan Saat Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut?
3. Bagaimana Reaksi Kognitif Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut. Mengacu pada tujuan umum tersebut, maka Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran diantaranya:

1. Reaksi Emosional Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut.
2. Reaksi Fisiologis Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut.
3. Reaksi Kognitif Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoritis yang digunakan untuk ilmu pengetahuan, maupun manfaat praktis yang digunakan untuk kepentingan pihak terkait dalam pemecahan masalah. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pengetahuan yang berkontribusi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Saat Menjalani Masa Pidana didalam lembaga pemasyarakatan dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam profesi pekerjaan sosial terutama di bidang koreksional.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai pemikiran dan pemecahan masalah terkait dengan Kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan Saat Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Garut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian tentang kecemasan warga binaan pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pendahuluan ini meliputi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, Kajian konseptual ini meliputi tentang penelitian dan teori yang relevan dengan penelitian diantaranya tinjauan tentang kecemasan, tinjauan tentang Warga Binaan Pemasyarakatan dan tinjauan tentang pekerjaan sosial dengan koreksional

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik analisis data, jadwal dan Langkah – Langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat mengenai dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, sistem partisipan dan pengorganisasian program, metode dan Teknik, Langkah – Langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB IV KESIMPULAN, memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran terkait dengan implementasi program.